



Pemberdayaan Pengelola Irigasi Air Tanah Dangkal Sebagai Penunjang Kegiatan Agribisnis

Empowerment Of Shallow Groundwater Irrigation As Supporting Agribusiness Activities

Sulfiana*, Muhaimin , Helda Ibrahim

Program Studi Agribisnis, Universitas Islam Makassar, Makassar

Abstrak

Vol. 02, No 1 : 80 – 94, 2022

*e-mail:

sulfiana.dpk@uim-makassar.ac.id

Irigasi air tanah dangkal merupakan salah satu irigasi yang di manfaatkan petani dalam mengatasi persoalan kekurangan air dilahan kering atau lahan persawahannya lebih tinggi dibandingkan dengan jaringan irigasi permukaan yang ada di Desa Bunde sehingga menyulitkan petani dalam memperoleh air, sehingga pemanfaatan air tanah dangkal dengan menggunakan mesin pompa menjadi solusi yang dapat di lakukan untuk mengatasi permasalahan meskipun relatif lebih mahal. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan kegiatan pengelolaan irigasi air tanah dangkal dan 2) menganalisis pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis di Desa Bunde Kecamatan Sampaga Kabupaten Mamuju. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 Bulan mulai Bulan April- Juni 2021 di Desa Bunde Kecamatan Sampaga. Populasi dan sampel dalam penelitian adalah pengurus dan anggota kelompok tani sumber makmur yang berjumlah 25 orang diambil secara sensus dengan menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis di Desa Bunde Kecamatan Sampaga, meliputi 1) penerapan aturan yang mengikat dengan skor jumlah 120 dengan indeks persentase sebesar 96%, 2) penggunaan infrakstruktur irigasi yang memadai dengan indeks persentase sebesar 98% dan 3) pertemuan rutin anggota dengan indeks persentase sebesar 100%, artinya kegiatan pengelolaan irigasi dilaksanakan kelompok tani sumber makmur dengan baik dan pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis di Desa Bunde Kecamatan Sampaga dengan jumlah indeks persentase sebesar 77% berada pada kriteria interpretasi skor “Tinggi (T)” artinya pemberdayaan sudah berjalan dengan maksimal dilakukan oleh kelompok tani Sumber Makmur.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Irigasi, Air tanah dangkal, Agribisnis.

Pendahuluan

Pembangunan pertanian masih tetap saja memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional kita. Pertanian yang dimaksudkan adalah pertanian dalam arti luas, yaitu pertanian pada lahan sawah, lahan kering, peternakan, perikanan,

perkebunan dan kehutanan. Salah satu faktor penting sebagai pembatas dalam pembangunan pertanian adalah keterbatasan air irigasi selain faktor-faktor lainnya, seperti pasca-panen, apalagi di lahan kering yang hanya mengandalkan air hujan. Penyediaan air irigasi bagi tanaman padi menjadi salah satu kunci

yang mendukung peningkatan produksipangan. Terjaminnya penyediaan air irigasi bisa diupayakan melalui peran petani dalam mengelola atau memelihara jaringan irigasi tersier dan mencari solusi secara lebih mandiri terhadap persoalan-persoalan menyangkut air irigasi yang muncul di tingkat usaha tani.

Salah satu potensi lokal yang dapat dikembangkan untuk mengatasi hal tersebut adalah air tanah dangkal. Air tanah dangkal dengan kedalaman sekitar 4 m merupakan sumber air yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan air tanaman, baik sebagai irigasi utama pada musim kemarau maupun untuk irigasi suplemen di musim gadu. Penggunaan air tanah dangkal memiliki keterkaitan dengan tingkat kesejahteraan petani. Sebuah studi di *White Volta* Basin, Ghana, mengungkapkan bahwa para petani yang memanfaatkan air tanah dangkal memiliki tingkat kemiskinan tidak terlalu parah atau mengalami kekurangan pangan yang tidak terlalu lama dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan air tanah dangkal. Kabupaten Mamuju yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, tentu air merupakan hal yang terpenting dalam mengelola pertanian mereka, terutama di musim kemarau petani di kabupaten Mamuju sering mengalami masalah dalam mendapatkan air untuk mengairi sawahnya. Salah satu yang digunakan adalah menggunakan irigasi air tanah dangkal, meskipun tergolong lebih mahal, namun hal tersebut tidak menyurutkan petani dalam mendapatkan air terutama di musim kemarau.

Desa Bunde Kecamatan Sampaga Kabupaten Mamuju adalah salah satu daerah yang sebagian besar merupakan petani sawah. salah satunya adalah kelompok tani Sumber Makmur yang memiliki lahan pertanian dengan elevasi tanah yang bervariasi dan sebagian mengandalkan tadah hujan. Lahan yang elevasi tinggi dan mengandalkan tadah hujan ini, bahkan hanya dapat ditanami satu kali dalam setahun, bahkan pada kondisi curah

hujan yang tidak menentu dan sebarannya tidak merata, tanaman yang diusahakan sering mengalami gagal panen, disamping itu jaringan irigasi yang ada belum mampu menjangkau secara keseluruhan lahan sawah yang ada karena lahan tersebut lebih tinggi dari pada jaringan irigasi permukaan yang ada, sehingga petani kesulitan dalam mendapatkan air. Oleh karena itu, petani sawah memanfaatkan air tanah dangkal sebagai sumber irigasi dengan menggunakan pompa air, sehingga indeks diharapkan terjadi peningkatan Indeks pertanaman pertanaman yang semula hanya IP 100% meningkat menjadi IP 150-200% dengan menggunakan irigasi tanah dangkal meskipun biayanya relatif mahal.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 1 (satu) Kelompok tani Sumber Makmur yang mengelola irigasi air tanah dangkal di Desa Bunde Kecamatan Sampaga Kabupaten Mamuju. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sensus, dimana jumlah anggota Kelompok Tani Sumber Makmur pengelola irigasi air tanah dangkal sebanyak 25 orang.

Pengumpulan Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif.

1. Analisis ini digunakan untuk menjawab permasalahan pertama yakni mendeskripsikan kegiatan pengelolaan jaringan irigasi air tanah dangkal di Desa Bunde Kecamatan Sampaga digunakan analisis deskriptif.

2. Untuk menganalisis pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis digunakan metode skala likert.

Bentuk skala dalam penelitian ini mengacu pada model skala likert. Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau

kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial . (Bahrin, *et al* , 2018).

Terdapat dua bentuk pertanyaan dalam skala likert, yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 3, 2, dan 1.; sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, dan 3. Skala ini dimodifikasi dengan 3 pilihan kategori yaitu tinggi (T), Sedang (S), dan Rendah (R). Maksud 3 (tiga) pilihan tersebut adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden, kearah sesuai atau kearah yang tidak sesuai.

Selanjutnya untuk mengetahui posisi kriteria interpretasi skor pada masing-masing variabel yang ditanggapi oleh responden dilakukan dengan cara menghitung perkalian antara bobot dengan frekuensi pilihan jawaban responden. Hasil dari perkalian tersebut disebut skor. Kemudian skor tersebut dibagi dengan skor maksimal yang ada pada masing-masing variabel dikalikan dengan 100%. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Capaian Pembedayaan (\%)} = \frac{\text{Nilai Capaian Kriteria (X)}}{\text{Nilai Skor Ideal (Y)}} \times 100 \%$$

Dimana :

Nilai skor ideal (Y) = Skor tertinggi x jumlah responden

Nilai capaian Kriteria (X) = Σ (Skor kriteria x jumlah responden)

Metode pengambilan data

Untuk mempermudah penelitian, maka adapun metode yang akan di lakukan untuk pengambilan data yaitu :

a. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu cara untuk memperoleh data penelitian mengenai suatu masalah, yang dilakukan dengan jalan menyusun suatu daftar pertanyaan berdasarkan konsep kajian yang dibahas. Dalam proses pengisian kuesioner dilakukan pengarahan kepada responden secara langsung kemudian pengisian kuesioner dilakukan oleh peneliti

sendiri dengan cara menerjemahkan maksud dari perkataan responden tersebut..

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Dalam wawancara ini dilakukan secara bebas dengan kajian bagaimana kegiatan pengelolaan irigasi air tanah dangkal oleh anggota kelompok tani Sumber Makmur di Desa Bunde Kecamatan Sampaga dengan tujuan akan memperoleh jawaban secara maksimal yang ada kaitannya dengan studi untuk memperoleh data primer.

c. Dokumenter

Metode pengumpulan data dengan dokumenter yaitu cara pengumpulan data melalui dokumen tertulis maupun file, terutama berupa arsip, dokumen resmi, statistik dan lain-lain yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai dokumen tertulis ini merupakan data sekunder yang digunakan sebagai pelengkap data primer. Informasi yang dicapai adalah yang mempunyai kaitan atau hubungan dengan variabel didalam kajian. (Sugiyono, 2017)

Hasil dan Pembahasan

A. Identitas Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bunde, karena wilayah tersebut memiliki sarana irigasi air tanah dangkal yang di gunakan oleh kelompok tani Sumber Makmur. Dalam penelitian ini, responden berasal anggota kelompok tani Sumber Makmur yang berjumlah 25 orang. Identitas responden yang disajikan akan dibagi dalam beberapa kategori yaitu berdasarkan umur, pendidikan terakhir, lama berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan.

1) Umur

Untuk lebih jelasnya mengenai umur responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Bunde Tahun 2021

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 30	7	28,0
30 – 45	9	36,0
46 – 60	5	20,0
6 <	4	16,0
TOTAL	25	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2021

Tabel 8 menunjukkan umur responden dalam penelitian ini yaitu 30 - 45 tahun dengan jumlah 9 orang atau sebesar 36,0%. Berdasarkan umur responden, petani yang menjadi responden berada pada usia yang masih produktif. Artinya responden dalam penelitian ini terlibat langsung dalam pengelolaan irigasi tanah dangkal. Pada usia tersebut, responden sudah mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam proses produksi, terutama dalam mengelola irigasi tanah dangkal di Desa Bunde.

2) Pendidikan Terakhir

Profil pendidikan responden yang terlibat dalam pemberdayaan irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang agribisnis adalah berdasarkan hasil penelitian terdiri dari tamat Sekolah Dasar (SD), tamat sekolah menengah pertama (SMP), dan tamat sekolah menengah atas (SMA). Untuk lebih jelasnya mengenai pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Bunde Tahun 2021

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tamat SD	2	8,0
SMP	10	40,0
SMA	13	42,0
TOTAL	25	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2020

Rata-rata tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini yaitu tamat Sekolah Dasar (SD) 2 orang atau sebesar 8,0 %, kemudian tamatan SMP berjumlah 10 orang atau sebesar 40,0 %, kemudian SMA berjumlah 13 orang atau sebesar 43,0 % . Berdasarkan tingkat pendidikan tersebut, sebagian besar responden adalah petani yang sebagian besar berpendidikan SMA, dengan demikian petani sebagian besar sudah mampu mengetahui bagaimana pengelolaan jaringan irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis.

3) Lama Berusahatani

Lama bertani akan berpengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam mengelola lahan pertaniannya terutama dalam pengelolaan irigasi air tanaah dangkal untuk lahan kering, semakin lama bertani maka tingkat pengalaman yang dimiliki petani akan semakin tinggi dan akan memiliki perilaku mengelolah lahan yang baik.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan lama berusahatani di Desa Bunde Tahun 2021

Lama Berusahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 - 10 tahun	3	12,0
11 - 20 tahun	12	48,0
21 - 30 tahun	8	32,0
30 < Tahun	2	8,0
TOTAL	25	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2021

Tabel di atas menunjukkan lama berusahatani responden dalam penelitian ini yaitu 11 - 20 tahun dengan jumlah 12 orang atau sebesar 48,0%, kemudian 21- 30 tahun berjumlah 8 orang atau sebesar 32,0%, 1 - 10 tahun berjumlah 3 orang atau sebesar 12,0% dan diatas 30 tahun berjumlah 2 orang atau sebesar 8,0%. Berdasarkan lama berusahatani, responden sudah memiliki pengalaman dalam berusaha tani dan terkait dengan penelitian ini, lamanya berusahatani sangat berpengaruh terhadap cara mereka dalam mengatasi keterbatasan air, dilahan kering yang dialami anggota kelompok tani sumber makmur di Desa Bunde Kecamatan Sampaga dengan memanfaatkan irigasi air tanah dangkal untuk mengairi lahan pertaniannya.

4) Jumlah Tanggungan Keluarga

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah tanggungan keluarga responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 4 Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Tahun 2021

Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 3	3	12,0
3 – 5	15	60,0
6 >	7	28,0
TOTAL	25	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2021

Tabel di atas menunjukkan rata - rata jumlah tanggungan keluarga responden sebanyak 3 - 5 orang dengan jumlah 15 orang atau sebesar 60,0%., dibawah 3 orang berjumlah 3 orang atau sebesar 12,0% dan diatas 6 orang sebanyak 7 orang atau sebesar 28,0%. Dengan adanya tanggung keluarga setiap responden, memotivasi petani untuk lebih giat bekerja di sawah, guna meningkatkan penghasilan mereka dengan meningkatkan produksi. Terkait dengan penelitian ini, pemanfaatan jaringan irigasi air tanah dangkal menjadi lebih maksimal dengan terlibat dalam pengelolaannya di Desa Bunde untuk meningkatkan produksi padi dan pendapatan petani.

5) Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 5. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan anggota Kelompok

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 2	20	80,0
2 – 3	3	12,0
4 <	2	8,0
TOTAL	25	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2021

Rata - rata luas lahan yang dimiliki responden seluas < 2 dengan jumlah 20 orang atau sebesar 80,0%, 2 - 3 Ha sebesar 12,0% dan 4 < Ha sebesar 8,0%. Berdasarkan data tersebut mengindikasikan bahwa luas lahan garapan menyebabkan petani padi lebih memungkinkan untuk memaksimalkan tingkat produksi sekaligus dapat meningkatkan kualitas produksinya. Luas lahan sangat mempengaruhi produksi usaha tani petani semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi hasil produksi yang akan diperoleh, begitupun dengan penggunaan irigasi embung di masing-masing wilayah yang di kelola oleh petani, karena semakin luas lahan yang dimiliki, maka penggunaan irigasi juga semakin besar.

B. Kegiatan Pengelolaan Irigasi Air tanah Dangkal Sebagai Penunjang Kegiatan Agribisnis

Pengelolaan irigasi air tanah dangkal di Desa Bunde Kecamatan Sampaga Kabupaten Mamuju merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan petani di daerah irigasi karena irigasi air tanah dangkal merupakan solusi bagi petani yang berada di daerah elevasinya lebih tinggi dan jarang dilalui oleh air sungai atau yang berada di daerah lahan kering. Oleh karena itu, kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan suatu gambaran tentang upaya pengembangan kelembagaan pengelolaan irigasi, khususnya pada tingkat organisasi petani yang mengelola sistem irigasi pompa di lahan kering. Untuk mendeskripsikan sejauh mana kegiatan pengelolaan irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis dalam penelitian ini dilihat dari 3 indikator yaitu: (1) Penerapan aturan yang mengikat, (2) Pengadaan infrastruktur yang memadai dan (3) Rapat rutin anggota

1. Penerapan aturan yang mengikat

Aturan merupakan suatu produk hukum dari orgnisasi kelompok tani Sumber makmur yang dibuat secara musyawarah mufakat oleh seluruh anggotanya berdasarkan rasa keadilan dan rasa kepatuhan yang hidup

di dalam masyarakatnya dan diberlakukan sebagai pedoman bertingkah laku dalam pengelolaan irigasi dan tercantum dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga kelompok tani sumber makmur. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diperoleh informasi bahwa setiap anggota kelompok wajib mematuhi aturan-aturan yang termuat dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang ada di kelompok tani.

Penerapan aturan yang mengikat dalam penelitian ini melihat sejauh mana petani mampu menerapkan aturan yang ada dalam pengelolaan jaringan irigasi air tanah dangkal sehingga dapat dideskripsikan bagaimana penerapan aturan tersebut dengan 5 pernyataan meliputi : (1) mengetahui adanya aturan, (2) mematuhi aturan, (3) melaksanakan aturan, (4) Menerima sanksi apabila melakukan pelanggaran, dan (5) merasakan dampak akibat dari aturan tersebut. Setiap pernyataan memiliki 2 (dua) pilihan jawaban yaitu (a) dan (b) yang akan diberi skor, pernyataan (a) bermakna “negatif” (tidak menerapkan/tidak mengetahui/tidak menerima, dll) di beri skor 0 dan pernyataan (b) bermakna “positif”(menerapkan/mengetahui/menerima, dll), di beri skor 1.

Tabel 6. Penerapan aturan yang mengikat

Uraian	Aturan yang mengikat			
	Menerapkan		Tidak Menerapkan	
	(1)	%	(0)	%
Adanya aturan	24	96	1	4
Mematuhi Aturan	21	84	4	16
Melaksanakan aturan	25	100	0	0
Menerima sanksi aturan	24	96	1	4
Dampak penerapan aturan	25	100	0	0
Jumlah	119		6	
Skor Jumlah	119		0	
Skor Keseluruhan			119	

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2021

Ket :

Nilai interpretasi = 95 %
 Nilai maksimum = 125
 nilai minimum = 25

Tabel 6 menunjukkan bahwa secara keseluruhan penerapan aturan dalam pengelolaan irigasi air tanah dangkal di Desa Bunde sudah dilaksanakan dengan baik sebanyak 95 % responden menerapkan aturan yang berlaku dalam pengelolaan irigasi air tanah dangkal dan hanya 5 % kurang menerapkan. Dimana, 24 orang petani telah mengetahui adanya aturan, 1 orang petani tidak mengetahui aturan karena kurang aktif dalam kelompok, akan tetapi secara keseluruhan 25 petani melaksanakan aturan karena sudah menjadi kewajiban petani mengingat aturan tersebut berhubungan dengan pengelolaan irigasi air walaupun aturan tersebut masih terdapat 4 orang terkadang melanggar aturan yang telah ditetapkan dan 21 orang sudah mematuhi adanya aturan yang ada, sehingga penerapan sanksi atas aturan yang dilanggar harus diterima oleh semua petani, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 24 orang yang menerima adanya sanksi apabila melakukan pelanggaran sedangkan 1 orang tidak menerima adanya sanksi aturan karena menurutnya sanksi tersebut hanya memberatkan petani saja karena itu sanksi aturan tidak perlu ada. Secara keseluruhan 25 orang petani merasakan dampak terhadap penerapan aturan dalam kelompok Sumber Makmur atas pengelolaan irigasi air tanah dangkal dan hal ini mengindikasikan bahwa aturan yang ada dalam kelompok tani sumber makmur sudah mampu dilaksanakan dengan baik. Beberapa aturan penting meliputi :

1. Distribusi dan alokasi air irigasi, Pendistribusian air dilakukan seminggu sekali berdasarkan kebutuhan petani dengan demikian petani mendapatkan alokasi air irigasi tanah secara bergiliran.
2. Penetapan pola tanam dan jadwal tanam, Aturan dalam penetapan pola tanam dan jadwal tanam disesuaikan agar pemanfaatan air irigasi dapat lebih hemat dan sehingga meningkatkan efisiensi penggunaannya, Intensitas tanam yang optimal, baik untuk tanaman padi maupun

palawija yang sesuai dengan kebutuhan. Menetapkan jadwal tanam dan jadwal pemberian air yang tepat agar. Sesuai dengan persediaan air di pintu irigasi, Mengurangi resiko kekurangan atau kelebihan air dan terhindar dari resiko kegagalan panen

Daerah irigasi Bunde yang dikelolah kelompok tani Sumber Makmur Sistem dengan potensi air yang cukup, memiliki petani yang mayoritas mempunyai karakter dengan melakukan pola tanam padi dua kali musim tanam dalam setahun, sehingga, diperlukan suatu bentuk pola tanam yang bisa menghasilkan produksi pertanian secara optimal dan penggunaan air seefisien mungkin.

Selain aturan-aturan yang ada, kekuatan dari aturan tersebut adalah dengan adanya sanksi seperti teguran dan penutupan haknya untuk memperoleh air, hal ini dikenakan kepada petani anggota termasuk pengurus yang melanggar peraturan yang ada. Adanya pemanfaatan air irigasi secara bersama-sama merupakan salah satu faktor pengikat diantara anggota kelompok tani sekaligus sebagai kekuatan yang harus diatur pengolahannya melalui penerapan aturan kelompok serta memberikan dampak terhadap hasil tanaman para anggota kelompok tani.

2. Pengadaan infrastruktur yang memadai

Dalam pengelolaan irigasi air tanah dangkal dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang keberhasilan tanaman petani di daerah irigasi.

Kelompok tani Sumber makmur memiliki sarana dan prasarana yang memadai yang didukung dengan adanya fasilitas jalan menuju Sekretariat Kelompok Tani Sumber Makmur sangat mudah diakses oleh transportasi roda dua maupun roda empat sehingga menjadi kekuatan yang harus dimanfaatkan untuk membangkitkan ekonomi kerakyatan anggota kelompok tani, sarana tersebut antara lain terdapatnya mesin pompa air sebanyak 5 unit, mesin traktor tangan sebanyak 2 unit.

Pengadaan infrastruktur yang memadai dalam penelitian ini melihat sejauh mana petani mampu menggunakan sarana dan prasarana yang ada dalam pengelolaan irigasi air tanah dangkal di Desa Bunde sehingga dapat dideskripsikan bagaimana penggunaan sarana tersebut dengan 5 pernyataan meliputi : (1) mengetahui adanya sarana dan prasarana irigasi (2) mengetahui fungsi dan kegunaan sarana dan prasarana irigasi, (3) memahami cara penggunaannya, (4) pergiliran pemakaian , dan (5) dampak adanya sarana dan prasarana irigasi.

Tabel 7. Pengadaan infrstuktur yang memadai

Pernyataan	Pengadaan infrastruktur yang memadai			
	Menggunakan (1)	%	Tidak menggunakan (0)	%
Pengetahuan sarana prasarana	25	100	0	0
Fungsi & kegunaan sarana prasarana	25	100	0	0
Cara penggunaan	24	96	1	4
Pergiliran pemakaian	24	96	1	4
Dampak sarana dan prasarana	25	100	0	0
Jumlah	123		2	
Skor Jumlah	123		0	
Skor Keseluruhan	123			

Sumber : *Data Primer setelah diolah, 2021*

Ket :

Nilai interpretasi	= 98%
Nilai maksimum	= 125
nilai minimum	= 25

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengadaan infrastruktur sarana dan prasarana irigasi air tanah dangkal di Desa Bunde secara keseluruhan dapat di gunakan oleh petani dengan baik dan maksimal dengan persentase sebesar 98 %, dimana dari segi pengetahuan petani tentang sarana dan prasarana irigasi sebanyak 25 petani sudah mengetahui adanya sarana dan prasarana tersebut begitupun dengan fungsi dan kegunaannya, dan cara penggunaannya sebanyak 24 orang sudah mampu mengoperasikannya dan 1 orang petani yang belum mengoperasikannya sendiri sehingga memerlukan bantuan petani lainnya, begitupula dengan pergiliran pemakaian sebnayak 24 orang petani sudah mendapatkan pergiliran pemakaian sedangkan 1 orang petani

tidak mendapat pergiliran pemakaian karena tidak mengetahui cara penggunaannya. Secara keseluruhan dampak yang dirasakan dengan adanya infrastruktur tersebut sebanyak 25 orang petani sudah merasakannya. Hal mengindikasikan bahwa responden sudah menggunakan sarana dan prasarana tersebut.

Saluran air irigasi yang ada sudah dilengkapi dengan 5 mesin pompa air, untuk menghindari permasalahan pemakaian air yang sudah diperhitungkansebak mungkin oleh pengurus berdasarkan luas lahan petani. Disamping itu pula koordinasi juga dipermudah pada kelompok tani Sumber makmur dengan adanya sekretariat kelompok yang dipergunakan sebagai tempat untuk pertemuan antar anggota guna membahas segala sesuatu untuk kepentingan kelompok

Adanya sarana dan prasarana ini dapat meningkatkan interaksi antara anggota dan menjadi ajang tukar informasi antara anggota sehingga dapat meningkatkan motivasi untuk bersaing positif dalam berusahatani.

3. Rapat rutin anggota

Rapat rutin dalam sebuah organisasi memiliki peranan penting dalam peningkatan kualitas dan kuantitas pengetahuan dan keterampilan setiap anggota khususnya yang bergelut dalam sektor pertanian.

Pertemuan rapat rutin dalam penelitian ini melihat sejauh mana petani menghadiri dan berperan serta dalam pengelolaan irigasi air tanah dangkal di Desa Bunde sehingga dapat dideskripsikan bagaimana pertemuan rutin ini dapat mempengaruhi kinerja para anggota kelompok berpartisipasi dalam pengelolaan irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang agribisnis di Desa Bunde dengan menyajikan 5 pernyataan meliputi : (1) mengetahui adanya rapat rutin (2) jadwal pertemuan rutin, (3) mengikuti rapat rutin, (4) mengetahui hasil rapat , dan (5) menerima hasil keputusan rapat. Hasil analisis pertemuan rapat rutin anggota disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 8. Pertemuan Rapat rutin anggota

Pernyataan	Pertemuan Rapat Rutin Anggota			
	Berparti sipasi		Tidak erpartisipa	
	(1)	%	(0)	%
Adanya rapat rutin	25	100	0	0
Jadwal Pertemuan	25	100	0	0
menghadiri rapat	25	100	0	0
Hasil rapat	25	100	0	0
Menerima hasil rapat	25	100	0	0
Jumlah	125		0	
Skor Jumlah	125		0	
Skor Keseluruhan	125			

Sumber : *Data Primer setelah diolah, 2021*

Ket :

Nilai interpretasi = 100

Nilai maksimum = 125

nilai minimum = 25

Tabel diatas menunjukkan bahwa pertemuan rapat rutin kelompok tani sumber Makmur dalam pengelolaan irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis di Desa Bunde secara keseluruhan berjalan maksimal persentase sebesar 100% atau secara keseluruhan kegiatan pertemuan rapat rutin anggota mulai dari adanya rapat, jadwal pertemuan, kehadiran, hasil rapat hingga menerima hasil rapat sebanyak 25 orang petani berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa rapat rutin anggota memiliki peran penting bagi petani dalam memecahkan segala persoalan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan di daerah jaringan irigasi sehingga petani sangat merespon kegiatan tersebut.

Pertemuan rutin yang dilakukan di Kelompok tani Sumber Makmur dilakukan setiap sebulan sekali. Penentuan hari dilakukan melalui kesepakatan diantara petani anggota kelompok dan pengurus yang dianggap sebagai hari baik atau lapang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh petani anggota kelompok, kecuali anggota yang memiliki

halangan seperti sakit, acara keluarga atau sedang dalam keadaan berduka/musibah. Jika Petani anggota yang berhalangan hadir pada saat pertemuan rutin akan memberikan keterangan atau informasi sebelum ketidakhadirannya.

Dari hasil ketiga analisis kegiatan pengelolaan irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis dapat di simpulkan bahwa kelompok tani Sumber makmur sebagai pengelola irigasi dalam melakukan pengelolaan irigasi air tanah dangkal di fokuskan kepada peningkatan kapasitas anggotanya melalui penerapan aturan dalam pengelolaannya, karena dengan adanya aturan tersebut memberikan hak yang sama masing-masing pengurus dan anggota bertanggung jawab terhadap irigasi air tanah yang di kelola secara bersama-sama. Diamping itu pula, untuk mewujudkan sistem agribisnis dalam pengelolaan irigasi air tanah dangkal maka di butuhkan pengadaan infrstruktur yang memadai seperti tersedianya mesin pompa, jalan tani dan sarana produksi lainnya sehingga memudahkan petani dalam melakukan kegiatan usahatani khususnya pada komoditi padi, mengingat kondisi wilayah kelompok tani Sumber makmur berada jauh dari aliran sungai sehingga pengelolaan irigasi air tanah dangkal menjadi sarana yang sangat penting mereka.

Hal ini di perkuat oleh Sudira, *et al* (2018) dengan hasil penelitan yang menunjukkan bahwa aturan awig-awig, infrastruktur yang memadai dan pertemuan rutin atau sangkepan merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki anggota subak untuk terwujudnya kekompakan antar anggota subak dalam pengambilan keputusan-keputusan yang berkenan dengan pengolahan usahatani di subak. Pengaturan pola jadwal tanam, pilihan varietas dapat diputuskan melalui pertemuan rutin ini, dengan demikian adanya pertemuan rutin ini merupakan salah satu komponen kekuatan yang perlu dipertahankan oleh Subak Umabun dalam kaitannya memberdayakan subak menjadi lembaga agribisnis.

C. Pemberdayaan Pengelola Irigasi Air tanah Dangkal sebagai Penunjang Kegiatan Agribisnis

Pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis di Desa Bunde Kecamatan Sampaga Kabupaten Mamuju yang di kelola oleh Kelompok tani Sumber makmur bertujuan untuk mewujudkan satu kelembagaan mandiri, bersifat sosial ekonomi, dan berwawasan lingkungan guna meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Selain itu, pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal agar kelompok tani dapat memberikan kemudahan dan peluang kepada anggotanya untuk secara demokratis membentuk unit usaha ekonomi di tingkat usahatani dengan pilihannya, sehingga dapat mewakili kepentingan seluruh anggotanya untuk berhubungan dengan pihak luar seperti koperasi, usaha kecil dan lain-lain. Disamping itu juga, pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal bertujuan untuk menyalurkan aspirasi dalam memanfaatkan sumber daya produksi termasuk sumber daya air dan pengelolaan irigasi sesuai asas kemandirian dalam bidang sosial maupun ekonomi. Melalui pemberdayaan ini diharapkan akan mewujudkan kelompok tani yang mandiri dan mampu mengelola pertaniannya.

Untuk menganalisis pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis di Desa Bunde Kecamatan sampaga dalam penelitian ini, dilihat dalam 4 indikator yaitu : (1) Peningkatan kemampuan pengelola, (2) peningkatan kemampuan teknis irigasi, (3) Peningkatan kemampuan usahatani dan ekonomi dan (4) Peran penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

1. Peningkatan kemampuan pengelola

Peningkatan kemampuan pengelola dalam penelitian ini adalah mengukur sejauhmana kemampuan pengelola dalam melakukan pemberdayaan di daerah irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis dengan 3 pernyataan yaitu : (1)

pendampingan, (2) manajemen administrasi kelompok, (3) koordinasi dengan lembaga terkait. Setiap pernyataan memiliki 3 (tiga) pilihan jawaban yang di beri skor. Pilihan jawaban (1) diberi skor “1” dengan kriteria skor “Rendah (R)”, pilihan jawaban (2) diberi skor “2” dengan kriteria skor “Sedang (S)”, dan pilihan jawaban (3) diberi skor “3” dengan kriteria skor “Tinggi (T)”.

Tabel 9. Indikator kemampuan pengelola Irigasi air tanah dangkal

No	Peningkatan kemampuan Pengelola						Indeks Persen Kriteria tase (%)	Kriteria
	T (3)	Σ Skor	S (2)	Σ Skor	R (1)	Σ Skor		
- Pendampingan	4	12	21	42	0	0		
- Manajemen A DM Klp tani	5	15	20	40	0	0	75	Tinggi
- Koordinasi lembaga terkait	10	30	15	30	0	0		
Jumlah		57		112		0		
Skor Keseluruhan 169								

Sumber : Data Primer setelah diolah 2021

Keterangan:

Tinggi (T) = 57

Sedang (S) = 112

Rendah (R) = 0 orang

Tabel 16 menunjukkan bahwa secara umum responden menyatakan peningkatan kemampuan pengelola dalam pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis di Desa Bunde dalam kategori “Tinggi”. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa total skor keseluruhan responden yang mencapai 169, dengan nilai minimum sebesar 75 dan nilai maksimum sebesar 225. Adapun indeks persentasenya sebesar 75 % dengan kriteria interpretasi skor adalah “Tinggi”.

Hasil analisis menggambarkan bahwa peningkatan kemampuan pengelola irigasi air tanah dangkal di Desa Bunde yang tergabung

dalam kelompok tani makmur mengalami peningkatan sebesar 75 %. Hal ini dikarenakan bahwa pengembangan kemampuan para anggota baik dilakukan melalui kegiatan pendampingan teknis, penerapan administrasi kelompok dan kemampuan dalam berkoordinasi dengan lembaga terkait agar secara mantap bisa mengelola irigasi secara mandiri dan berkelanjutan dengan melalui proses dinamis dan saling bertanggung jawab antara anggota kelompok.

2. Peningkatan Kemampuan Teknis Irigasi

Peningkatan kemampuan teknis irigasi dalam penelitian ini adalah mengukur sejauhmana kemampuan teknis pengelola dalam melakukan pemberdayaan di daerah irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis dengan 3 pernyataan yaitu : (1) Kegiatan partisipatif, (2) Operasi dan Pemeliharaan, (3) Pemberian stimulan bagi petani yang memiliki kinerja baik. Setiap pernyataan memiliki 3 (tiga) pilihan jawaban yang di beri skor. Pilihan jawaban (1) diberi skor “1” dengan kriteria skor “Rendah (R)”, pilihan jawaban (2) diberi skor “2” dengan kriteria skor “Sedang (S)”, dan pilihan jawaban (3) diberi skor “3” dengan kriteria skor “Tinggi (T)”. Hasil analisis kemampuan teknis irigasi air tanah dangkal disajikan pada tabel 17 berikut :

Tabel 10. Indikator Kemampuan Teknis Irigasi Air Tanah Dangkal

No	Kemampuan Teknis Pengelola						Indeks Persentase (%)	Kriteria
	T (3)	Σ Skor	S (2)	Σ Skor	R (1)	Σ Skor		
- Partisipatif	13	39	12	24	0	0		
- Operasi & pemeliharaan	16	48	9	18	0	0	84	Tinggi
- Pemberian stimulan	9	27	16	32	0	0		
Jumlah		114		74		0		
Skor Keseluruhan 188								

Sumber : Data Primer setelah diolah 2021

Keterangan:

Skor Tinggi (T) = 114

Skor Sedang (S) = 74

Skor Rendah (R) = 0

Tabel 10 menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden menyatakan peningkatan kemampuan teknis dalam pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis di Desa Bunde dalam kategori “Tinggi”. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa total skor keseluruhan responden yang mencapai 169, dengan nilai minimum sebesar 75 dan nilai maksimum sebesar 225. Adapun indeks persentasenya sebesar 84 % dengan kriteria interpretasi skor adalah “Tinggi” karena berada pada jarak interval 67 -100.

Hasil analisis mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan teknis pengelola irigasi air tanah dangkal di Desa Bunde mengalami peningkatan sebesar 84 % . Hal ini di karenakan pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani Sumber Makmur melibatkan seluruh anggota kelompok dengan melibatkan diri dalam kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi secara partisipatif yang dilakukan 2 kali dalam sebulan dan pemberian stimulan bagi anggota pengelola irigasi air tanah dangkal yang memiliki kinerja baik.

3. Peningkatan Kemampuan Usahatani dan Ekonomi

Indikator peningkatan kemampuan Usahatani dan ekonomi dalam penelitian ini adalah mengukur sejauhmana kemampuan usaha tani dan ekonomi pengelola dalam melakukan pemberdayaan di daerah irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis dengan 5 pernyataan yaitu : (1) pelatihan usahatani, (2) pengolahan hasil pertanian, (3) peningkatan produksi dan (4) peningkattan indeks pertanaman. Setiap pernyataan memiliki 3 (tiga) pilihan jawaban yang di beri skor. Pilihan jawaban (1) diberi skor “1” dengan kriteria skor “Rendah (R)”, pilihan jawaban (2) diberi skor “2” dengan kriteria skor “Sedang (S)”, dan pilihan jawaban (3) diberi skor “3” dengan kriteria skor “Tinggi (T)”. Hasil analisis peningkatan kemampuan usahatani dan ekonomil disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 11. Indikator peningkatan kemampuan usahatani dan ekonomi

No	Kemampuan usahatani dan ekonomi					Indeks Persentase (%)	Kriteria
	T (3)	Σ Skor (2)	S	Σ Skor R (1)	R		
- Pelatihan usahatani	0	0	17	34	8	8	
- Pengolahan Hasil	11	33	14	28	0	0	84
- Peningkatan Produksi	24	72	1	2	0	0	
- Peningkatan IP	25	75	0	0	0	0	
Jumlah		180		64		8	
Skor Keseluruhan	252						

Sumber : Data Primer, setelah diolah 2021

Keterangan:

Skor Tinggi (T) = 180

Skor Sedang (S) = 64

Skor Rendah (R) = 8

Secara umum responden menyatakan peningkatan kemampuan usahatani dan ekonomi dalam pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis di Desa Bunde dalam kategori “Tinggi”. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa total skor keseluruhan responden yang mencapai 252, dengan nilai minimum sebesar 100 dan nilai maksimum sebesar 300. Adapun indeks persentasenya sebesar 84 % dengan kriteria interpretasi skor adalah “Tinggi” karena berada pada jarak interval 68 -100.

Hasil analisis ini menggambarkan bahwa peningkatan kemampuan usahatani dan ekonomi dalam pemberdayaan pengelola air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis di Desa Bunde mengalami peningkatan baik dari segi peningkatan jumlah produksi padi maupun dari segi indeks pertanaman, dimana produksi yang dihasilkan sebelum adanya irigasi air tanah dangkal anggota kelompok tani sumber makmur hanya mendapatkan 2-3 ton/ha dengan indeks pertanaman hanya 1 kali (IP 100) akan tetapi setelah adanya irigasi air tanah dangkal

anggot/petani mampu mendapatkan 5-6 ton/ha dengan indeks pertanaman 2 kali (IP 200). Hal ini di karenakan kemampuan anggota kelompok tani sumber makmur sudah mampu berdaya melakukan pengelolaan irigasi yang dilakukan secara gotong-royong guna mencapai Peningkatan usahatani, yang berkelanjutan dengan meningkatkan kemampuan penyediaan sarana produksi dan prasarana usahatani, penerapan teknologi anjuran/rekomendasi sesuai dengan kondisi, sehingga tidak menyulitkan petani/ anggota kelompok dan peningkatan nilai tambah dan pemasaran hasil pertanian melalui kegiatan pelatihan, pendampingan dan bantuan stimulan sesuai dengan kebutuhan sehingga keuntungan yang diperoleh petani lebih tinggi dan pendapatan para petani meningkat .

Namun tidak dapat dipungkiri berdasarkan hasil analisis terdapat indikator kegiatan pelatihan usahatani dalam kategori “Sedang” sebanyak 17 responden dan kategori “Rendah” sebanyak 8 responden, sedangkan untuk kategori “Tinggi” tidak ada Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan usahatani yang di ikuti oleh petani tidak serta merta dapat di terapkan secara maksimal dalam aktivitas kegiatan petani karena pelatihan tersebut dilakukan hanya untuk memberikan pemahaman kepada petani yang doselenggarakan oleh pihak terkait.

Sedangkan untuk pengolahan hasil pertanian diarahkan pada peningkatan posisi tawar petani, sehingga petani tidak hanya sebagai produsen tetapi juga sebagai pelaku dalam memasarkan hasil sampai kekonsumen akhir. Aspek pemasaran yang perlu dikuasai petani terutama rantai pemasaran sampai dengan konsumen dan jaminan atas kontinuitas suplai. Berdasarkan hasil analisis terdapat 11 reponden dalam kategori “Tinggi” dan 14 responden dalam kategori “sedang”. Artinya indikator pengolahan hasil pertanian dalam pemberdayaan pengelola air irigasi tanah dangkal cukup baik, karena sebagian besar petani dalam mengelola hasil pertaniannya khususnya pada tanaman padi ada yang mampu

mengolah langsung menjadi beras adan ada juga dalam bentuk gabah, karena keterbatasan sarana produksi hasil pertanian yang kurang memadai yang dimiliki oleh petani

4. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan

Indikator Peran penyuluh pertanian lapangan dalam penelitian ini dimaksudkan sejauhmana peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) setempat dapat terlibat dalam pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis di Desa Bunde kecamatan Sampaga dengan 2 pernyataan yang disajikan dalam penelitian ini, meliputi : (1) pendampingan Petani dan (2) memfasilitasi petani.

Setiap pernyataan memiliki 3 (tiga) pilihan jawaban yang di beri skor. Pilihan jawaban (1) diberi skor “1” dengan kriteria skor “Rendah (R)”, pilihan jawaban (2) diberi skor “2” dengan kriteria skor “Sedang (S)”, dan pilihan jawaban (3) diberi skor “3” dengan kriteria skor “Tinggi (T)”. Hasil analisis peran penyuluh pertanian lapangan disajikan pada tabel 12 berikut :

Tabel 12. Indikator peran penyuluh pertanian lapangan

Pernyataan	Peran Penyuluh Pertanian lapangan					Indeks Kriteria	
	Σ			Σ			Persentas e (%)
	T (3)	Sko r (2)	Sko r (1)	Sko r (1)	Sko r (2)		
Pendampingan	0	17	34	8	8		
Fasilitas petani	8	24	17	34	0	0	Sedang
Jumlah		24	68		8		
Skor Keseluruhan	100						

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2021

Keterangan:

Skor Tinggi (T) = 24

Skor Sedang (S) = 68

Skor Rendah (R) = 8

Tabel di atas menunjukkan secara keseluruhan responden menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis dalam kategori “Sedang”. Hasil

analisis ini menjelaskan bahwa total skor keseluruhan responden yang mencapai 100 dengan nilai minimum sebesar 50 dan nilai maksimum 150. Adapun indeks persentasenya sebesar 67% dengan kriteria interpretasi skor adalah “ Sedang” karena berada pada jarak interval 34 – 67.

Hasil analisis ini mengindikasikan bahwa peran penyuluh pertanian lapangan dalam pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis dalam kategori “ Sedang ” karena Penyuluh pertanian lapangan secara teknis tidak secara langsung terlibat dalam pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal di Desa Bunde melainkan terlibat dalam pendampingan petani dalam sistem agribisnis kelompok tani sumber makmur yakni dimulai dari pengolahan tanah, pertanaman padi sampai kepada panen. Walau demikian, peran penyuluh pertanian lapangan dalam pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal mempunyai peran dalam memfasilitasi petani dalam mendapatkan bantuan pengadaan sarana dan prasarana irigasi melalui pembuatan proposal ke dinas terkait serta memfasilitasi petani/anggota kelompok dengan lembaga pemasaran terkait pemasaran hasil pertanian.

Tabel 13. Nilai rata-rata pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal dalam menunjang kegiatan agribisnis

No	Pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal	Indeks persentase (%)	Kriteria
1	Peningkatan kemampuan pengelola	75	Tinggi
2	Peningkatan kemampuan teknis	84	Tinggi
3	Peningkatan kemampuan usahatani dan ekonomi	84	Tinggi
4.	Peran penyuluh pertanian lapangan (PPL)	67	Sedang
Rata –rata		77	Tinggi

Sumber : Data Primer setelah diolah 2021

Tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata indeks persentase hasil analisis pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis di Desa Bunde Kecamatan Sampaga dari 4 (empat) indikator yaitu 1) Peningkatan kemampuan pengelola, 2) Peningkatan kemampuan teknis, 3) Peningkatan kemampuan usahatani dan ekonomi, 4) Peran Penyuluh pertanian lapangan (PPL) sebesar 77% yang menggambarkan secara umum pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang agribisnis berada pada kriteria interpretasi skor “ Tinggi (T)”

Hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa pemberdayaan pengelola irigasi air tanah dangkal sebagai penunjang kegiatan agribisnis di Desa Bunde Kecamatan sampaga yang melibatkan Kelompok tani Sumber Makmur berjalan dengan maksimal dengan kriteria “Tinggi” karena selama ini kelompok tani secara gotong royong bersama para anggotanya untuk terus berupaya meningkatkan hasil pertanian mereka dengan mengandalkan air irigasi tanah dangkal yang ada di wilayahnya secara maksimal, mengingat kondisi lahan yang mengharuskan petani /anggota kelompok tani sumber makmur untuk memanfaatkan fasilitas tersebut. hal ini memacu pengurus kelompok tani Sumber Makmur untuk terus memberdayakan anggotanya untuk mengelola air irigasi tanah dangkal secara maksimal dan ramah lingkungan di sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anggota kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua kelompok tani sumber makmur menuturkan bahwa keberadaan irigasi air tanah dangkal di wilayah mereka memberikan keuntungan bagi petani /anggota kelompok baik dari segi jumlah produksi maupun dari segi indeks pertanaman. Jika sebelumnya irigasi air tanah dangkal hanya mengandalkan satu mesin pompa saja, itupun dari swadaya kelompok hanya memperoleh hasil produksi 2-3 ton/ha dengan indeks pertanaman 1 kali panen, namun setelah irigasi air tanah dangkal

di kembangkan dengan bantuan pemerintah sebanyak 4 unit mesin pompa air memberikan peningkatan hasil produksi 5-6 ton/ha dengan indeks pertanaman 2 kali sampai 3 kali/tahun.

Hal ini diperkuat oleh Tsaniya Yuris Aulia (2020) menunjukkan petani aktif berpartisipasi dalam pembangunan irigasi air tanah dangkal, 2) Partisipasi petani termasuk dalam kategori kadang-kadang, 3) Faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam program pembangunan irigasi yaitu luas lahan garapan, peran penyuluh pertanian, dan peran kelompok tani. Dalam pemberdayaan irigasi air tanah dangkal.

Penutup

1. Kegiatan program READSI di Desa Kalotok terdiri dari 1) pengembangan pertanian dan mata pencaharian di pedesaan: a) pengorganisasian masyarakat 16,00%, b) pertanian dan mata pencaharian 100,00%, c) simpan pinjam dan pengelolaan keuangan 0,00%, d) promosi perbaikan gizi 8,00%; 2) peningkatan pelayanan penyuluhan, penyediaan saprodi dan pemasaran: a) peningkatan pelayanan penyuluhan pertanian 0,00%, b) peningkatan kelembagaan keuangan 0,00%, c) system pengadaan benih 100,00%, d) dukungan pelayanan dan pemasaran bagi petani kakao 100,00%.
2. Kegiatan pemberdayaan petani kakao melalui kegiatan program READSI di Kabupaten Luwu Utara yaitu melaksanakan kegiatan: 1) Sekolah lapang (SL) meliputi a) tempat pelaksanaan SL 84,00%, b) kehadiran saat SL 100,00%, c) ketepatan waktu peserta SL 76,00%, d) penjelasan materi yang diberikan oleh pengajar 68,00%, e) penguasaan materi yang diberikan 72,00%; 2) Pemberian bantuan dana: a) pembelian bibit kakao 68,00%, b) pembelian pupuk NPK 100,00%, c) pembelian pupuk organik 100,00%, d) pembelian POC, e) pembelian kaptan,

f) pembelian insektisida, g) pembelian herbisida, h) pembelian fungisida; 3) Pemberian bantuan alsintan dengan kegiatan bantuan alsintan 70% ditanggulangi oleh pemerintah 30% oleh petani kakao, 60,00%; 4) Bimbingan lanjutan: a) pelatihan agronomi kakao untuk petani 80,00%, b) pelatihan bisnis (usahatani) kakao 64,00%.

Daftar Pustaka

- Adi Rukminto, 2015. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-3.
- Anwar Syahbana Rambe, 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Alokasi Dana Desa (Studi di Desa Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir)*
- Anwas, 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung; Alfabeta
- Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan, 2020. *Luas Areal dan Produksi Tanaman Kakao. Laporan Tahunan 2020.*
- Firdaus M. 2019. *Outlook Ekspor Kakao Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hasan, Muhammad. 2018. *Pembangunan ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Makasar: CV. Nur Lina.
- Irawan, Retno. 2019. *Eksplorasi dan Karakterisasi Morfologi Tanamn Kakao Rakyat di Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya*. Skripsi, Universitas Andalas.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Perdesaan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kehik, Bernardus Seran. 2018. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa di Bidang Ekonomi Kemasyarakatan (Studi Kasus di Desa Naiola Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara)*. Vol. 3 No. 1
- Kementerian Pertanian, 2018. *Statistik Perkebunan Indonesia 2017-2019*. Jakarta : Direktorat Jenderal Perkebunan kementerian Pertanian.

- Kementerian Pertanian, 2020. Pedoman Pelaksanaan Program *Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative* (READSI) Tahun 2020.
- Kuswandoro, Wawan E. 2016. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Partisipasi. *Jurnal Universitas Brawijaya* : Researchgate Publisher.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. 2017. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Martono, B. 2014. Karakteristik Morfologi dan Kegiatan Plasma Nutfah Tanaman Kakao. Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar. Suka Bumi
- Mulyono, E. S. 2017. Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mutmainah, R., & Sumardjo. 2014. Peran Kepemimpinan Kelompok Tani dan Efektivitas Pemberdayaan Petani. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 182-199.
- Pamungkas, E. 2016. Berbisnis Cerdas di Budidaya Kakao. Forest Publishing. Jakarta
- Rusmiati, M. 2019. Eksplorasi dan Karakterisasi Morfologi Tanaman Kakao Rakyat di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dhamasraya. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas.
- Suharto, Edi, 2015. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Bandung: PT Refika Aditama.
- Sutomo, Nanang, B. Wicaksono dan M. Ali. 2018. Budidaya Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.). Fakultas Pertanian Universitas Merdeka Surabaya:1-12.
- Tharesia, Aprillia, 2014. Pembangunan Berbasis Masyarakat. Bandung: Alfabeta.
- Utama, R.F. 2019. Eksplorasi dan Karakterisasi Morfologi Tanamn Kakao Rakyat di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Universitas Andalas.
- Zubaedi. 2013. Pengembangan Masyarakat. Jakarta: Kencana.